

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada dua hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, mendeskripsikan bentuk peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. *Kedua*, Implementasi Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar MIN Ngaringan Gandusari Blitar. *Ketiga*, Hasil dari Peran Warga Sekolah dalam Pendidikan Lingkungan Hidup MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Blitar. *Keempat*, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Blitar

A. Bentuk Peran Warga Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar

Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti warga sekolah mempunyai peranan penting dalam implementasi PLH karena warga sekolah menjadi subjek sekaligus objek implementasi PLH ini. Warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa. Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar peran kepala sekolah merupakan salah satu

komponen penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan dari implementasi pendidikan lingkungan hidup perlu kepala sekolah yang mampu memberikan energi positif yang mampu menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup antara lain *pertama* sebagai leader (pemimpin) memberi kebijakan, *kedua* sebagai Motivator. *Ketiga* edukator (pendidik) dan *keempat* menjadi inovator.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap terbentuknya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, dan perkembangan mutu profesional diantara para guru. Peran kepala sekolah menjadi pemimpin yang dimaksud yaitu menjadi panutan yang baik bagi seluruh warga sekolah baik guru maupun murid agar dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan maksimal demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah menjadi pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat, bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu melakukan inovasi-inovasi yang dapat membangun sekolahnya agar menjadi sekolah yang baik.

Sesuai dengan pendapat Sjam bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Tidak hanya sebagai pemimpin tetapi kepala sekolah juga menjadimotivator dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Sudah diketahui bahwa motivasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang penting. Dengan motivasi mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi akan mampu mendorong peserta didik untuk mau belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, bagi guru akan mampu meningkatkan kegairahan untuk belajar dan meningkatkan kompetensi keguruannya sehingga mampu meningkatkan prestasi kerjadanpengajaran. Sesuai dengan pendapat Barelson dan steiner mendefinisikan “motivasi sebagai suatu dorongan, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan”.²

Motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai sebuah tujuan. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting bagi tinggi rendahnya produktivitas seseorang ataupun organisasi.

¹Indrafachrudin dkk. *Bagaimana Sekolah yang Efektif*. 1996. (Malang:CV.Ardi Manunggal)

²<https://novidiana95.wordpress.com/2015/07/01/laporan-kepala-sekolah-sebagai-motivator>. diakses pada tanggal Mei 2016 jam 09.00

Oleh karena itu kepala sekolah harus selalu memberikan dorongan atau motivasi kerja yang tinggi kepada guru guna melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut E. Mulyasa melalui peran kepala sekolah sebagai manager, Pada hakekatnya manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Seperti di dua madrasah ini masing-masing kepala sekolah dari madrasah ini mempunyai strategi khusus untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup agar tercapai tujuan yang di inginkan.

Selain kepala sekolah yang penting peran guru juga sangat penting dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, Peran guru dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini adalah sebagai pendidik (educator). Seorang guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik dengan mengintegrasikan PLH dalam proses pembelajaran. Guru perlu menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran yang berlangsung. Alam adalah hidup kita. Tidak mudah memang menanamkan nilai-nilai baik

³E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung:Pt.Remaja Rosdakarya. 2005).

ini untuk menjadi kepribadian anak didik karena proses psikologis perubahan perilaku yang cukup lama. Guru harus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif. Anak didik yang awalnya sekadar tahu mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan harus melewati proses pemahaman dan pembentukan sikap hingga akhirnya menjadi perilaku yang baik.

Menurut Syaiful Sagala Selain peran guru diatas seorang guru juga mempunyai peran sebagai model, Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh sekolahnya, masyarakat, bangsa dan Negara. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam membangun nilai karakter. Jika komponen sekolah menghendaki agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.⁴

Seperti di MIN Ngaringan Gandusari Blitar seorang guru menjadi contoh untuk siswa-siswinya contohnya sebelum menyuruh anak didiknya

⁴ Tesis Amirul mukminin al anwari. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus di Sekola Dasar Negeri Tunjungsekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 4 Batu*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

untuk membuang sampah pada tempatnya, seorang guru harus sudah memberi contoh terlebih dahulu.

Menurut Wisnu Giyono peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan. Peran siswa dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar juga sangat penting. Siswa adalah aktor atau pemeran yang sangat penting yang menjalankan peran utama dalam pendidikan. Dengan semakin meningkatnya prestasi siswa maka semakin bagus mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup peran siswa sangatlah penting, karena mereka sebagai objek atau pelaksana.

B. Implementasi Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar MIN Ngaringan Gandusari Blitar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini di lakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), Aplikasi langsung (praktek). Dalam implemetasi pendidikan lingkungan hidup di dua madrasah ini salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada siswa melalui fakta-fakta mana yang

benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam melakukan sesuatu, sering kali siswa tidak tau yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Para siswa harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihat kemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakah yang dia lakukan sudah benar.⁵ Dan salah satu cara yang digunakan disekolah untuk membangun pengetahuan akan benar atau kurang benarnya suatu tindakan, adalah melalui kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada siswa melalui fakta-fakta mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam menilai sesuatu, sering kali siswa tidak bisa memutuskan yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Para siswa harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihat kemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakah yang dia lakukan sudah benar.⁶ Dan salah satu cara yang digunakan disekolah untuk membangun pengetahuan akan benar atau kurang benarnya suatu tindakan, adalah melalui kegiatan belajar mengajar.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menggunakan pendekatan terintegrasi melalui dalam semua mata pelajaran dan dapat pula berdiri sendiri sebagai mata pelajaran

⁵ Thomas lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 76-77

⁶ Thomas lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 76-77

khusus (muatan lokal), seperti materi Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendidikan kewarganegaraan serta termasuk pula Pendidikan Lingkungan hidup (PLH).⁷

MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar menggunakan dua pendekatan dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup yaitu melalui kegiatan belajar mengajar yaitu pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan pendekatan monolitik atau menghadirkan sebuah mata pelajaran khusus untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup pada siswa-siswinya yakni pendidikan lingkungan hidup (PLH).

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) menjadi muatan lokal wajib di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar dan diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam. Pendidikan lingkungan hidup diajarkan bertujuan untuk mengajak siswa siswi untuk sadar terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan.

Menurut Arne Naess krisis lingkungan saat ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Perubahan cara pandang yang fundamental dan radikal dibutuhkan sebagai sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan lingkungan hidup saat ini, pedoman itu tidak lain adalah etika

⁷ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), hlm. 11

lingkungan.⁸Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Jalur pendidikan yang bisa ditempuh mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu tujuan jangka panjang PLH adalah mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.⁹

Hamzah menyatakan, Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan akan tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan.¹⁰ Dapat diartikan dari pengertian pendidikan lingkungan hidup diatas bahwa tujuan utama pendidikan lingkungan hidup adalah meningkatkan kesadaran peduli terhadap lingkungan melalui pengetahuan tentang lingkungan itu sendiri.

Dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu, MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar telah menerapkan PLH dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal wajib di kedua sekolah tersebut. Dengan adanya muatan lokal/mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang lingkungan yang dapat meningkatkan

⁸Sudjoko dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hal. 1.3

⁹ Daryanto. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013). Hal.11

¹⁰ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, hlm. 38

kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Dengan pengetahuan yang siswa miliki, mereka dapat memikirkan secara benar serta mengambil pertimbangan apakah yang dilakukan atau yang akan dilakukan itu sudah benar atau belum.

Menurut beberapa referensi dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di sekolah sebagai pusat belajar mengajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.¹¹ Kegiatan rutin harian, mingguan, dan beberapa program pokja yang dilaksanakan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar merupakan sebuah pembiasaan mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup melalui sebuah kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Piket harian, Jum'at/Sabtu bersih, serta kegiatan sewaktu-waktu merupakan serangkaian kegiatan rutin yang dilakukan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar dalam upaya mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam melaksanakan sebuah program sekolah. Jika komponen sekolah menghendaki agar siswa berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

¹¹ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 48

merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.¹² Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang guru.¹³

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para warga sekolah baik guru maupun kepala sekolah di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar telah memberikan teladan yang baik dalam perihal lingkungan, kegiatan piket bersama siswa dan keteladanan membuang sampah pada tempatnya sebagai kecil contoh keteladanan yang dilakukan para guru dan kepala sekolah di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu untuk menciptakan budaya sekolah yang baik harus menjadikan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik khususnya yang terkait dengan masalah lingkungan.

Peraturan/disiplin yang diterapkan di MIN Ngaringan Gandusari Blitar dapat menjadi sebuah strategi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah keterlibatan siswa dalam membuat sebuah peraturan/disiplin, sehingga apa yang telah dibuat dapat dipatuhi kembali secara bersama.

¹²Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 66

¹³Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 164

Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu bagian dari aplikasi atau praktek dari pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup.¹⁴

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi dan memperbaiki jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari siswa saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka saat itu juga guru harus melakukan koreksi dan siswa memperbaikinya. Sebagai contoh sikap yang sering terjadi di sekolah adalah membuang sampah sembarangan, merusak tumbuhan yang berada di sekitar halaman dan taman sekolah misalnya mengambil daun dan dibuat mainan, lupa menutup keran air, buang air kecil sembarangan.¹⁵

Pengkondisian lingkungan yang dilakukan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar meliputi tersedianya tempat sampah yang terpilah (organik dan anorganik atau sampah daun, kertas, dan plastik) baik yang berada di dalam maupun luar kelas, tersedianya kantin sehat, kolam limbah air wudhu, tersedianya taman “green house”, tersedianya ajakan-ajakan berhemat energi, tersedianya alat kebersihan yang cukup, tersedianya tandon untuk memenuhi kebutuhan air di sekolah, tersedianya majalah dinding khusus lingkungan, tersedianya slogan-slogan peduli lingkungan, tersedianya. Di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan

¹⁴lihat bab IV

¹⁵ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm. 65

Gandusari Blitar telah memenuhi semuanya tanpa tertinggal satu pun, dapat disimpulkan bahwa pengkondisian di dua sekolah tersebut telah memenuhi standar untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup.

C. Hasil dari Peran Warga Sekolah dalam Pendidikan Lingkungan Hidup MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Blitar

Sekolah berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi sekolah yang menjadikan pendidikan lingkungan merupakan salah satu misi dalam mencapai tujuan sekolah. Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfer di sekolah sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Jadi pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program sekolah

Siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ini kedalam program sekolah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang di bawa sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika program pendidikan lingkungan hidup di sekolah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang di kembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun

harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga sekolah.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa Kelas 1-3: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.¹⁶

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, perilaku siswa di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar sebagai berikut: para siswa di kedua sekolah telah membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan kecil di toilet, kegiatan piket harian juga menjadi sebuah kegiatan rutin siswa dan telah menjadi perilaku keseharian siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah dan ikut memelihara tanaman di halaman sekolah, serta sikap peduli dengan tumbuhan yang berada di sekitar sekolah dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya, selain itu pula ada upaya untuk mengingatkan orang sekitar untuk menjaga lingkungan, serta

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Mmembentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 37

menggunakan air secukupnya dengan mematikan keran air setelah digunakan merupakan perilaku hemat air.

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Keuntungan yang diperoleh sekolah dalam mengikuti Program Adiwiyata adalah 1. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya. 2. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. 3. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. 4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah. 5. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang. 6. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. 7. Mendapat penghargaan Adiwiyata.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar telah mendapatkan keuntungan-keuntungan yang dimaksud. Hasil-hasil dari peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup terapresiasi dalam penghargaan-penghargaan yang di terima oleh kedua sekolah tersebut. Penghargaan terakhir yang diterima MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar adalah anugrah adiwiyata mandiri dari presiden republik Indonesia.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Blitar

Dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar ini tentunya mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat ketika menerapkan PLH tersebut. Faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup di dua sekolah ini yaitu adanya dukungandan kerjasama antar warga sekolah, semangat dari siswa-siswi, Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor Penghambatnya yaitu terkait dengan masalah finansial, terbatasnya waktu, dan sempitnya lahan. Dari faktor pendukung antara sekolah dan wali murid harus mempunyai kerja sama yang baik.

Dalam implemementasi pendidikan lingkungan hidup di MIN MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar

masalah finansial dan sarana prasarana sekolah menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan PLH. Amirullah menyatakan : Materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh.¹⁷ Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Namun, dibalik semua kendala-kendala tersebut, banyak juga sekolah yang sudah menerapkan PLH seperti di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan MIN Ngaringan Gandusari Blitar. Di kedua sekolah ini menjadikan PLH sebagai muatan lokal dan mengintegrasikan ke pelajaran lain, mengajarkan melalui mata pelajaran akan memberikan dampak yang baik untuk kedepannya. Pihak sekolah bisa mengajak para orangtua siswa, masyarakat sekitar sekolah, lembaga kesehatan, maupun lembaga kebersihan dan dinas pendidikan untuk bekerjasama dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup ini.

¹⁷Sriyandi. 2010. *Pendidikan lingkungan hidup*. (diakses pada tanggal 6 september 2015)